

Tantangan Berubahnya Nilai Kolektivisme Pancasila Di Kalangan Generasi Muda

Pandu Aldhi Pramuditya¹, Clarissa Zakiah Indrawati², Mohammad Wildan Hakiki³, Afriawan Maulana⁴,
Muhammad Hilmy Chanu Ramadhan⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Teknik, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 13, 2025

Accepted Desember 24, 2025

Kata Kunci:

Generasi Muda,
Kolektivisme,
Nilai Sosial,
Pancasila

Keywords:

Collectivism,
Pancasila,
Younger Generation, Social
Values

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya perubahan pada nilai kolektivisme pada Pancasila yang sudah mulai terdapat pergeseran khususnya pada generasi muda, di mana hal ini diakibatkan oleh pengaruh adanya globalisasi dan perkembangan pada dunia digital saat ini. Nilai kolektivistme yang sudah lama hadir telah menjadi dasar identitas utama bagi Indonesia yang saat ini semakin terdesak adanya budaya serta gaya hidup yang berubah menjadi individualistik, maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap tantangan mengenai perubahan nilai pada kolektivisme pada Pancasila pada generasi muda khususnya di Surabaya tahun 2025. Hasil penelitian ini menekankan pada usaha terhadap pengenalan beberapa aspek yang telah menjadi penyebab menurunnya nilai kolektivistme dan dapat memahami bagaimana dampak terhadap kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang berdomisili di Surabaya.

ABSTRACT

The background of this research is the change in the value of collectivism in Pancasila, which has begun to shift, especially among the younger generation, where this is caused by the influence of globalization and developments in the current digital world. The value of collectivism that has long been present has become the main basis of identity for Indonesia, which is currently increasingly pressured by the changing culture and lifestyle to become individualistic, therefore this research is important to conduct. This research has the aim of analyzing the challenges regarding the change in the value of collectivism in Pancasila in the younger generation, especially in Surabaya in 2025. The results of this study emphasize efforts to identify several aspects that have become the cause of the decline in the value of collectivism and can understand how the impact on social life. This research uses a qualitative method, where data collection techniques are carried out through observation, questionnaires, and documentation. The population in this study are students who are currently domiciled in Surabaya.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Pandu Aldhi Pramuditya
Fakultas Teknik, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya,

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai fundamental sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam pembentukan karakter bangsa, khususnya bagi generasi muda [1]. Salah satu nilai utama yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia adalah nilai kolektivisme, yaitu semangat kebersamaan yang tercermin dalam sila ketiga "*Persatuan Indonesia*" dan sila kelima "*Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*" [4]. Nilai kolektivisme menekankan pentingnya kerja sama, gotong royong, musyawarah, serta penempatan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai fondasi kehidupan sosial bangsa [2].

Namun demikian, pada era globalisasi dan perkembangan digital saat ini, nilai kolektivisme Pancasila menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya di kalangan generasi muda. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan teknologi informasi dan media sosial yang berkembang pesat cenderung lebih mudah terpapar nilai-nilai individualisme yang berasal dari budaya Barat [3]. Pola hidup konsumtif, tingginya tingkat persaingan, serta orientasi pada pencapaian dan keberhasilan personal menjadi gejala yang semakin menguat di kalangan anak muda Indonesia [6]. Kondisi ini secara perlahan berpotensi menggeser nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang selama ini menjadi karakter bangsa.

Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia merupakan salah satu wilayah yang mengalami perubahan sosial yang signifikan. Sebagai pusat pendidikan dan perekonomian di Jawa Timur, Surabaya menjadi magnet bagi generasi muda, khususnya mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Arus globalisasi dan modernisasi yang kuat di kota ini membawa dampak terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku sosial generasi muda [7]. Perubahan tersebut terlihat dari mulai berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan gotong royong, aktivitas sosial kemasyarakatan, serta menurunnya kepedulian terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar [9]. Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi melemahnya nilai kolektivisme di kalangan generasi muda perkotaan.

Menurunnya praktik gotong royong dan solidaritas sosial di kalangan generasi muda tidak dapat dipandang sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari perubahan nilai sosial yang lebih luas akibat globalisasi [8]. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi yang tepat, maka dapat berdampak pada melemahnya kohesi sosial serta memudarnya identitas nasional bangsa Indonesia [10]. Padahal, kolektivisme merupakan salah satu kekuatan sosial utama yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain dan menjadi modal sosial penting dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

Generasi muda, khususnya mahasiswa, merupakan penerus bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, generasi muda seharusnya memiliki pemahaman yang kuat serta komitmen yang tinggi terhadap nilai kolektivisme sebagai bagian dari karakter kebangsaan [1]. Namun, perubahan nilai yang terjadi menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi melemahnya kolektivisme di kalangan generasi muda. Faktor internal meliputi kurang optimalnya pendidikan karakter dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila di lembaga pendidikan [5]. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dominasi media sosial, pengaruh budaya populer global, serta tekanan ekonomi yang mendorong pola pikir kompetitif dan individualistik [6], [7].

Pemerintah Indonesia pada dasarnya telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, salah satunya melalui revitalisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di semua jenjang pendidikan. Namun, efektivitas program tersebut perlu terus dievaluasi dan disesuaikan dengan

dinamika kehidupan generasi muda di era globalisasi dan digitalisasi [5]. Pendekatan pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas sosial generasi muda menjadi kebutuhan mendesak agar nilai kolektivisme Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Di sisi lain, globalisasi dan modernisasi tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ancaman, karena juga membawa dampak positif seperti kemajuan teknologi, kemudahan akses informasi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia [3]. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana generasi muda dapat memanfaatkan dampak positif globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan semangat gotong royong [8]. Dalam konteks ini, pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan perubahan nilai kolektivisme menjadi sangat penting.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tantangan dalam mempertahankan nilai kolektivisme Pancasila di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa di Kota Surabaya, menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi aktual nilai kolektivisme di kalangan generasi muda serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan, program pendidikan, dan strategi penguatan nilai Pancasila yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi generasi penerus bangsa.

2. METODE

Penelitian ini melakukan penerapan pendekatan kualitatif dengan perpaduan dengan metode deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan ini dilakukan karena studi bermaksud memahami secara mendalam sebuah dinamika perubahan nilai kolektivisme Pancasila di kalangan generasi muda dengan melakukan penelusuran pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka terhadap nilai-nilai kebersamaan tersebut. Populasi penelitian cakupannya pada mahasiswa yang bertempat tinggal di Kota Surabaya dan berasal dari beragam perguruan tinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan ketentuan responden usia 18-25 tahun. Jumlah narasumber yang dilibatkan sebanyak 30 orang

Variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel X: Nilai Kebersamaan Pancasila (didalamnya terdiri atas kerja sama, perundingan, kesetiakawanan sosial, serta perhatian terhadap kepentingan bersama).
2. Variabel Y: Hambatan Transformasi (cakupannya pada dampak globalisasi, perkembangan digital, pergeseran pola hidup, serta tekanan ekonomi).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penerapan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi: Melakukan pemantauan perilaku sosial mahasiswa dalam beragam situasi, termasuk didalamnya aktivitas kampus, organisasi kemahasiswaan, serta interaksi mereka di lingkungan tempat tinggal.
2. Focus Group Discussion (FGD); Dengan menyelenggarakan diskusi kelompok terarah 8-10 mahasiswa guna memperoleh suatu pandangan bersama terkait isu yang ditelaah.
3. Kuesioner: Melakukan pemanfaatan angket terbuka untuk dapat memperkuat data kualitatif yang dihimpun melalui wawancara dan observasi.
4. Dokumentasi: Dengan menghimpun data sekunder berupa dokumen, gambar, artikel, serta literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

Proses analisis data melakukan pemanfaatan model analisis interaktif Miles dan Huberman, cakupannya pada tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk dapat

menjamin keabsahan temuan, penelitian ini melakukan penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

2.1 Kajian Pustaka

Pancasila sebagai fondasi negara Indonesia isinya memuat nilai-nilai luhur yang menjadi arah dan pegangan hidup bagi bangsa. Kaelan (2016) mengindikasikan bahwa Pancasila memiliki tiga dimensi nilai, yakni nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis. Nilai kolektivisme merupakan salah satu nilai praksis yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Soyomukti (2008) menegaskan bahwa kolektivisme dalam sebuah perspektif Pancasila berbeda dari kolektivisme dalam ideologi komunisme. Kolektivisme Pancasila dapat menghargai keberadaan individu, tetapi tetap menempatkan kepentingan bersama sebagai prioritas tanpa adanya pengabaian hak-hak personal. Prinsip ini menjadi cermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Generasi muda, yang dikenal sebagai generasi milenial dan generasi Z, memiliki karakteristik yang tidak sama dengan generasi terdahulu. Menurut Howe dan Strauss (2000), kelompok generasi ini terjadi perkembangan di era digital dengan akses informasi yang begitu luas dan cepat. Mereka memiliki kecenderungan lebih kritis, mandiri, serta menjunjung tinggi kebebasan individu. Namun, di sisi lain, mereka dihadapkan oleh tantangan dalam membangun hubungan sosial yang mendalam serta komitmen terhadap kepentingan kolektif.

Penelitian Winarno [11] perihal “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi” mengindikasikan bahwa arus globalisasi memberikan dampak besar terhadap perubahan nilai-nilai lokal, termasuk nilai Pancasila. Teknologi informasi dan media sosial menjadi medium utama yang akan membawa masuk budaya Barat. Triandis [12], melalui teorinya perihal kolektivisme dan individualisme, menjelaskan bahwa masyarakat kolektif memiliki karakteristik seperti halnya mendahulukan kepentingan kelompok, menjaga keharmonisan sosial, serta memiliki identitas sosial yang kuat. Sebaliknya masyarakat individualis lebih memusatkan perhatian kepada kemandirian, persaingan, dan prestasi pribadi. Temuan Susanto [13] dalam penelitiannya dengan judul “Degradasi Nilai Gotong Royong di Kalangan Mahasiswa” mengungkapkan bahwa suatu keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti terjadi penurunan tajam dalam satu dekade terakhir. Faktor-faktor utama yang dilakukan identifikasi meliputi padatnya aktivitas akademik, orientasi karier yang memiliki sifat individual, serta pengaruh gaya hidup perkotaan yang cenderung lebih individualistik.

Latif (2015) menyatakan bahwa tantangan utama dalam upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai Pancasila adalah bagaimana membuat nilai tersebut tetap memiliki relevansi dan makna bagi generasi muda yang hidup dalam kondisi zaman yang jauh berbeda dari para pendiri bangsa. Diperlukan upaya untuk dapat melakukan penyesuaian konteks penerapan nilai-nilai Pancasila agar mudah dipahami dan dilakukan penerapan oleh generasi digital. Penelitian Putri dan Wijaya [14] dengan judul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa” mengindikasikan bahwa frekuensi penggunaan media sosial memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Media sosial sering kali membangun kesan kebersamaan secara virtual, namun justru akan mengurangi interaksi sosial secara langsung.

Dewantara [15] dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa pembelajaran Pancasila di tingkat perguruan tinggi masih memiliki sifat teoritis dan belum banyak penekanan pada Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan sebuah model pembelajaran dimana lebih memperhatikan kontekstual serta berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk dapat memperkuat proses internalisasi nilai kolektivisme. Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki hubungan dengan studi-studi terdahulu, namun menawarkan fokus yang lebih terarah terhadap persoalan perubahan nilai kolektivisme Pancasila di kalangan generasi muda. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap pemetaan tantangan secara menyeluruh yang dihadapkan oleh

generasi muda di era digital, serta kajian mendalam perihal faktor-faktor pemicunya dalam konteks lingkungan kota metropolitan seperti Surabaya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap 30 orang tersebut, ditemukan sejumlah poin yang begitu penting mengenai tantangan pergeseran nilai kolektivisme Pancasila di kalangan generasi muda. Analisis dilakukan dengan melakukan penelusuran berbagai aspek nilai kolektivisme dalam upaya mempertahankannya.

3.1. Pemahaman Generasi Muda tentang Nilai Kolektivisme Pancasila

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa (23 dari 30 responden) memiliki pemahaman teoritis yang cukup baik terkait dengan nilai kolektivisme Pancasila. Mereka mampu menjelaskan konsep gotong royong, musyawarah, serta kepentingan bersama. Namun, pemahaman tersebut lebih bersifat kognitif dan belum sepenuhnya dapat melekat di dalam perilaku sehari-hari. Temuan lainnya mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih memilih kolektivisme dalam konteks digital, seperti halnya crowdfunding, petisi daring, dan gerakan sosial di media sosial, dibanding dengan bentuk kolektivisme tradisional seperti gotong royong langsung atau kerja bakti.

3.2. Tantangan Utama yang Dihadapi

a) Pengaruh Digitalisasi dan Media Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 90% informan telah menghabiskan lebih dari 4 jam setiap harinya di media sosial. Platform digital ini menciptakan paradoks, dimana mahasiswa akan merasa terhubung secara virtual tetapi justru mengalami keterasingan sosial dalam interaksi nyata. Mereka memiliki kecenderungan untuk lebih nyaman berkomunikasi melalui aplikasi pesan instan daripada interaksi langsung dengan tetangga atau teman di lingkungan sekitarnya.

b) Orientasi Individualistis dalam Pendidikan dan Karir

Sistem pendidikan yang begitu kompetitif dan lebih menekankan pada prestasi individual dapat membuat mahasiswa lebih memiliki fokus pada pencapaian diri. Sebanyak 85% informan mengungkapkan bahwa tuntutan untuk dapat meraih IPK tinggi, bersaing memperoleh beasiswa, serta membangun portofolio pribadi akan menjadi batas waktu dan energi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas kolektif.

c) Pergeseran Nilai dalam Kehidupan Urban

Sebuah lingkungan dalam perkotaan seperti Surabaya yang terjadi pergerakan cepat dan memiliki kecenderungan individualistis turut membentuk pola interaksi sosial mahasiswa. Mayoritas mahasiswa atau 70% tinggal di kos atau kontrakan, dimana hubungan dengan tetangga sangat terbatas. Hal ini berbeda dengan kehidupan di desa atau kampung, dimana interaksi sosial dan aktivitas bersama masih begitu kuat.

d) Tekanan Ekonomi

Banyak mahasiswa yang harus bekerja paruh waktu untuk dapat memenuhi biaya kuliah dan kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut akan membuat mereka lebih memiliki prioritas lain dan kurang waktu untuk dapat berpartisipasi di dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Sebanyak 60% informan menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi suatu pertimbangan utama dalam menentukan apakah mereka akan terlibat di dalam kegiatan kolektif atau tidak.

3.3. Dampak Perubahan Nilai Kolektivisme

Penelitian ini menemukan sejumlah konsekuensi yang dapat muncul dikarenakan terjadi pelemahan nilai kolektivisme di kalangan generasi muda:

a) Menurunnya Partisipasi dalam Kegiatan Kemasyarakatan

Hanya 30% responden yang pernah terlibat langsung di dalam aktivitas gotong royong atau kerja bakti di lingkungan tempat tinggal mereka selama enam bulan terakhir. Bahkan dalam kegiatan organisasi kampus, tingkat keterlibatan memiliki kecenderungan lebih bersifat transaksional, mereka berpartisipasi hanya jika ada keuntungan langsung bagi diri mereka sendiri.

b) Melemahnya Solidaritas Sosial

Temuan dari observasi mengindikasikan bahwa tingkat empati dan perhatian terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitar relatif rendah. Mahasiswa lebih dapat terdorong untuk bisa mengikuti isu-isu global yang sedang tren di media sosial daripada masalah nyata yang terjadi di komunitas mereka sendiri.

c) Krisis Identitas Kebangsaan

Beberapa informasi, dimana 8 dari 30 menyatakan bahwa mereka lebih merasa lebih terhubung dengan komunitas global atau subkultur tertentu daripada dengan identitas sebagai warga negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila diberikan pandangan sebagai sesuatu yang usang dan kurang memiliki kesesuaian dengan realitas kehidupan masa kini.

3.4. Faktor yang Mempertahankan Nilai Kolektivisme

Meskipun dihadapkan pada keberagaman hambatan, penelitian ini juga memberikan identifikasi sejumlah faktor yang bisa tetap menjaga keberlangsungan nilai kolektivisme:

a) Pengalaman Masa Kecil

Mahasiswa yang dibesarkan di dalam lingkungan dengan adanya budaya gotong royong kuat, umumnya tetap memiliki nilai kolektivisme yang lebih tinggi, meskipun mereka kini tinggal di perkotaan.

b) Keterlibatan dalam Organisasi

Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kampus, lebih khusus yang memiliki orientasi pada aktivitas sosial, dapat memperlihatkan tingkatan kolektivisme yang lebih kuat dibandingkan dengan yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.

c) Pendidikan Keluarga

Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan sejak usia dini tetap menjadi aspek yang begitu krusial. Mahasiswa yang tumbuh dalam keluarga yang lebih mengutamakan solidaritas biasanya akan lebih mudah dalam melakukan penerapan nilai tersebut.

3.5. Upaya Revitalisasi Nilai Kolektivisme

Berdasarkan pada hasil penelitian, sejumlah informan memberikan usulan pendekatan baru untuk dapat memperkuat nilai kolektivisme yang lebih menyesuaikan dengan kehidupan generasi muda:

a) Digitalisasi Gotong Royong

Melakukan adopsi nilai gotong royong dalam bentuk digital, seperti halnya urun dana untuk bisa membantu rekan yang membutuhkan, kolaborasi daring dalam proyek, atau inisiatif sosial yang basisnya media sosial.

b) Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan perlu lebih banyak memasukkan kegiatan praktik, seperti halnya kerja pengabdian kepada masyarakat, proyek kolaboratif, serta pemecahan persoalan sosial.

c) Membangun Komunitas Bermakna

Membangun ruang komunitas yang memiliki kesesuaian dengan minat dan passion generasi muda, sehingga praktik nilai kolektivisme dapat diterapkan secara alami.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan nilai-nilai kolektivisme Pancasila di kalangan generasi muda, lebih khusus mahasiswa di Kota Surabaya, dihadapkan oleh tantangan yang begitu berat. Hambatan utama muncul karena adanya arus digitalisasi dan media sosial, sistem pendidikan kompetitif serta orientasinya pada individu, perubahan nilai dalam kehidupan perkotaan, dan tekanan ekonomi yang memberikan dorongan perilaku bersifat transaksional. Dugaan peneliti bahwa terjadi pergeseran terhadap nilai kolektivisme Pancasila secara signifikan pada generasi muda terbukti melalui temuan data yang mengindikasikan rendahnya keterlibatan dalam aktivitas sosial (hanya 30%), tingginya intensitas penggunaan media sosial (90% lebih dari 4 jam per hari), serta kuatnya kecenderungan individualistik di dalam bidang akademik dan pengembangan karier (85%).

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa nilai kolektivisme tidak sepenuhnya hilang. Nilai tersebut terjadi perubahan menjadi bentuk-bentuk baru yang lebih memberikan penyesuaian dengan kehidupan digital dan perkotaan. Generasi muda masih memiliki kepedulian sosial, tetapi mengekspresikannya dengan cara berbeda, seperti halnya melalui gerakan sosial di internet, penggalangan dana online, dan memperkuat nilai kolektivisme Pancasila di kalangan generasi muda, maka diperlukan sebuah pendekatan yang lebih menyesuaikan dengan konteks dan mampu memberikan adaptasi. Nilai-nilai Pancasila perlu disajikan dalam bentuk yang memiliki relevansi dengan kehidupan generasi digital tanpa melakukan perubahan makna utamanya. Pendidikan karakter yang basisnya pada Pancasila sebaiknya menaruh fokus pembelajaran yang didalamnya melibatkan pengalaman langsung dan penyelesaian masalah sosial nyata. Peran keluarga, sekolah, dan pemerintah sangat begitu penting dalam upaya menciptakan sebuah lingkungan yang memberikan dukungan penguatan nilai kolektivisme. Diperlukan kerja sama dari berbagai pihak agar generasi muda Indonesia tetap memiliki identitas kebangsaan yang kuat sambil mampu melakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman

REFERENSI

- [1] A. Wahyudi, "Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- [2] S. H. Nugroho and R. Lestari, "Kolektivisme dan individualisme dalam masyarakat Indonesia di era globalisasi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 24, no. 2, pp. 145–158, 2020, doi: 10.22146/jsp.54321.
- [3] D. Mulyana and R. Suryadi, "Dampak globalisasi terhadap perubahan nilai sosial generasi muda," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, vol. 5, no. 2, pp. 87–98, 2020.
- [4] M. R. Prasetyo, "Gotong royong sebagai manifestasi nilai kolektivisme Pancasila," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol. 18, no. 1, pp. 32–43, 2021, doi: 10.21831/civics.v18i1.39124.
- [5] L. Fitriyani and H. Subekti, "Peran pendidikan Pancasila dalam membangun karakter mahasiswa di era digital," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 2, pp. 101–113, 2022.
- [6] A. S. Putra, "Pengaruh media sosial terhadap sikap individualisme mahasiswa," *Jurnal Komunikasi*, vol. 14, no. 1, pp. 55–68, 2022, doi: 10.24912/jk.v14i1.10234.
- [7] N. Handayani and I. Kurniawan, "Perubahan nilai kolektivisme pada generasi Z di perkotaan," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 16, no. 1, pp. 75–92, 2021.
- [8] R. S. Hidayat, "Identitas nasional dan tantangan globalisasi di kalangan generasi muda Indonesia," *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 27, no. 3, pp. 389–405, 2021.
- [9] E. Y. Susanti and A. Maulana, "Solidaritas sosial mahasiswa dalam masyarakat multikultural," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, vol. 4, no. 2, pp. 120–134, 2023.
- [10] B. P. Santoso, "Revitalisasi nilai Pancasila dalam menghadapi disrupsi sosial dan budaya," *Jurnal Filsafat Pancasila*, vol. 3, no. 1, pp. 15–28, 2022.

- [11] Winarno. (2020). Implementasi Nilai- Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. Jurnal Civic Education, 4(2), 89-103
- [12] Triandis, H. C. (1995). Individualism and Collectivism. Boulder: Westview Press.
- [13] Susanto, H. (2019). Degradasi Nilai Gotong Royong di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 8(3), 201-215.
- [14] Putri, A. R., & Wijaya, S. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa. Jurnal Komunikasi dan Media, 5(2), 112-125.
- [15] Dewantara, J. A. (2018). Revitalisasi Pancasila dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(1), 15-28.